

# PELAYANAN KEROHANIAN KRISTEN

DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN



*Oleh: Rudy C Tarumingkeng*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

9 Maret 2026

## **PELAYANAN KEROHANIAN KRISTEN DI TENGAH PERUBAHAN ZAMAN**

**Dengan rujukan pada ayat-ayat Alkitab yang relevan**

### **Pendahuluan**

Pelayanan kerohanian Kristen selalu hidup di dalam sejarah. Ia tidak berlangsung di ruang hampa, melainkan di tengah perubahan budaya, ekonomi, politik, teknologi, pola relasi sosial, dan pergumulan batin manusia yang terus bergerak dari zaman ke zaman. Pada satu sisi, perubahan zaman menghadirkan peluang baru bagi gereja dan orang percaya untuk menjangkau manusia dengan cara-cara yang lebih luas, lebih kreatif, dan lebih kontekstual. Namun pada sisi lain, perubahan itu juga membawa tantangan yang serius: relativisme moral, sekularisasi, individualisme, krisis makna, kelelahan rohani, komersialisasi agama, bahkan reduksi pelayanan menjadi sekadar aktivitas organisasi tanpa kedalaman spiritual.

Karena itu, pembicaraan tentang pelayanan kerohanian Kristen di tengah perubahan zaman tidak dapat dibatasi pada soal teknik melayani, program gereja, atau metode penginjilan semata. Persoalan yang lebih mendasar adalah ini: bagaimana gereja tetap setia kepada Kristus, tetap berakar pada firman Tuhan, tetap peka terhadap karya Roh Kudus, dan sekaligus tetap relevan menjawab kebutuhan manusia di zaman yang berubah cepat? Di sinilah pelayanan kerohanian Kristen menemukan urgensinya. Pelayanan bukan pertama-tama soal banyaknya kegiatan, melainkan tentang partisipasi umat Allah dalam karya Allah bagi dunia.

Pelayanan yang benar lahir dari relasi dengan Tuhan, dikuatkan oleh kasih Kristus, diarahkan oleh firman, dan diwujudkan dalam tindakan yang membangun tubuh Kristus serta menghadirkan shalom Allah di tengah dunia.

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan dipahami sebagai panggilan yang berakar pada teladan Kristus sendiri. Yesus berkata bahwa Anak Manusia datang "bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani" (Markus 10:45). Di sini terlihat bahwa inti pelayanan Kristen bukanlah kekuasaan, pencitraan, atau posisi, tetapi pengorbanan, kasih, dan ketaatan. Pelayanan kerohanian tidak dapat dipisahkan dari salib Kristus. Siapa yang melayani dalam nama Kristus dipanggil untuk mempraktikkan kerendahan hati, kesetiaan, pengorbanan, dan kasih yang memulihkan. Dengan demikian, pelayanan Kristen selalu bersifat teologis, spiritual, pastoral, dan sosial sekaligus.

Perubahan zaman membuat manusia modern tampak semakin canggih, tetapi tidak selalu semakin utuh. Kemajuan teknologi mempercepat arus informasi, tetapi belum tentu memperdalam hikmat. Dunia digital memperluas komunikasi, tetapi tidak selalu memperkuat persekutuan. Budaya yang mengagungkan kebebasan individu sering kali justru melahirkan kesepian, kecemasan, dan kehilangan orientasi hidup. Dalam kondisi seperti ini, pelayanan kerohanian Kristen tidak boleh hanya berfungsi sebagai rutinitas liturgis atau penyuplai motivasi sesaat. Pelayanan harus menjadi ruang pembentukan jiwa, penguatan iman, pemulihan relasi, peneguhan harapan, dan pengarahan moral berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Rasul Paulus mengingatkan dalam Roma 12:2 agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi dibaharui oleh pembaharuan budi. Ayat ini sangat relevan untuk zaman sekarang. Gereja tidak dipanggil untuk sekadar mengikuti arus zaman, tetapi juga tidak dipanggil untuk menolak semua perubahan secara reaktif. Gereja

dipanggil untuk membedakan kehendak Allah di tengah perubahan. Artinya, pelayanan kerohanian Kristen harus memiliki kemampuan discernment, yakni kepekaan rohani untuk membedakan mana unsur budaya yang dapat dipakai sebagai sarana pelayanan dan mana yang harus dikritisi karena bertentangan dengan Injil.

Tulisan ini bertujuan menjelaskan bagaimana pelayanan kerohanian Kristen dapat dijalankan secara setia dan relevan di tengah perubahan zaman. Pembahasan akan mencakup hakikat pelayanan Kristen, dasar biblika pelayanan, tantangan zaman kontemporer, peran pemimpin rohani dan jemaat, pelayanan kepada generasi muda, penggunaan teknologi, pentingnya pembinaan spiritual, dimensi pastoral dan diakonia, serta prinsip-prinsip praktis agar pelayanan tidak kehilangan arah. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa perubahan zaman bukan alasan untuk melemahkan pelayanan, melainkan kesempatan untuk memperbarui cara melayani tanpa meninggalkan inti iman Kristen.

## **1. Hakikat Pelayanan Kerohanian Kristen**

Pelayanan kerohanian Kristen pada dasarnya adalah respon iman terhadap panggilan Allah. Pelayanan bukan lahir dari ambisi manusia untuk terlihat penting, melainkan dari inisiatif Allah yang terlebih dahulu memanggil, menyelamatkan, dan mengutus. Dalam Efesus 2:10, Paulus menulis bahwa kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ayat ini menunjukkan bahwa pelayanan bukan aksesori dalam kehidupan Kristen, melainkan bagian dari identitas orang percaya.

Secara teologis, pelayanan memiliki beberapa dimensi. Pertama, pelayanan adalah penyembahan yang diwujudkan. Roma 12:1 mengajarkan agar tubuh dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Ini berarti pelayanan tidak berhenti di altar atau mimbar, melainkan menjangkau seluruh kehidupan. Seorang Kristen melayani bukan hanya saat berkhotbah,

memimpin pujian, atau mengajar sekolah minggu, tetapi juga saat bekerja dengan jujur, menemani orang yang berduka, mendengarkan dengan empati, dan memberi kesaksian hidup yang benar.

Kedua, pelayanan adalah persekutuan dengan Kristus yang melayani. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya, lalu berkata bahwa mereka harus saling membasuh kaki. Tindakan itu sangat simbolik. Guru dan Tuhan justru mengambil posisi hamba. Dengan demikian, pelayanan Kristen tidak boleh dibangun di atas superioritas, tetapi pada kerelaan untuk merendahkan diri demi membangun orang lain. Gereja kehilangan jiwanya ketika pelayanan berubah menjadi panggung prestise rohani. Sebaliknya, gereja menjadi tanda Kerajaan Allah ketika pelayanan dilakukan dalam kerendahan hati.

Ketiga, pelayanan adalah upaya membangun tubuh Kristus. Efesus 4:11–13 menjelaskan bahwa berbagai karunia pelayanan diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus. Ini berarti pelayanan bukan milik segelintir rohaniwan, melainkan panggilan seluruh jemaat. Pendeta, penatua, diaken, guru, pemusik, konselor, pemuda, orang tua, bahkan anggota jemaat biasa, semuanya dipanggil untuk terlibat sesuai karunia yang Tuhan berikan. Pelayanan yang sehat adalah pelayanan yang memberdayakan, bukan memonopoli.

Keempat, pelayanan adalah kesaksian tentang kasih Allah kepada dunia. Matius 5:13–16 menggambarkan murid-murid Kristus sebagai garam dan terang dunia. Garam memberi rasa dan mencegah kebusukan; terang mengusir kegelapan dan menunjukkan arah. Artinya, pelayanan kerohanian Kristen memiliki fungsi transformatif. Ia tidak hanya memelihara kehidupan internal gereja, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat: keadilan, belas kasih, pengharapan, rekonsiliasi, dan kebenaran.

Dalam praktik, pelayanan kerohanian sering disalahpahami sebagai bidang kerja gereja yang semata-mata spiritual dalam arti sempit, seolah-olah terpisah dari realitas sosial. Padahal dalam Alkitab, yang rohani dan yang nyata tidak dipisahkan secara kaku. Ketika Yesus memberitakan Injil, Ia juga menyembuhkan orang sakit, memberi makan orang lapar, dan memulihkan yang tersisih. Dalam Lukas 4:18–19, Yesus menyatakan bahwa Roh Tuhan mengurapi Dia untuk menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada tawanan, penglihatan bagi orang buta, dan pembebasan bagi yang tertindas. Ini menunjukkan bahwa pelayanan kerohanian memiliki dimensi holistik: menyentuh jiwa, pikiran, tubuh, relasi, dan harapan manusia.

Di tengah perubahan zaman, pengertian yang utuh tentang pelayanan ini menjadi sangat penting. Jika pelayanan direduksi hanya menjadi ritual, gereja akan kehilangan daya transformasinya. Jika pelayanan direduksi hanya menjadi aktivisme sosial tanpa akar spiritual, gereja akan kehilangan identitas Injilnya. Jika pelayanan direduksi hanya menjadi manajemen kegiatan, maka spiritualitas akan mengering. Karena itu, pelayanan kerohanian Kristen harus dipahami sebagai tindakan iman yang integratif: berakar dalam Kristus, digerakkan oleh Roh Kudus, dibentuk oleh firman, dan diwujudkan dalam kasih yang melayani.

## **2. Dasar Biblika Pelayanan di Tengah Perubahan**

Alkitab menunjukkan bahwa umat Allah selalu hidup dalam perubahan. Abraham dipanggil keluar dari negerinya menuju masa depan yang belum ia ketahui (Kejadian 12:1–4). Musa memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan menuju tanah perjanjian melalui gurun yang penuh ketidakpastian. Para nabi melayani pada masa krisis politik, penyembahan berhala, dan ketidakadilan sosial. Gereja mula-mula lahir di tengah kekuasaan Romawi, konflik internal Yahudi, dan konteks

multikultural. Dengan kata lain, iman Kristen sejak awal bukan iman yang tumbuh dalam kenyamanan statis, melainkan dalam dinamika sejarah.

Salah satu teks penting untuk memahami pelayanan di tengah perubahan adalah Ibrani 13:8: "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya." Ayat ini memberi fondasi yang sangat kokoh. Dunia berubah, budaya berubah, teknologi berubah, selera manusia berubah, tetapi Kristus tidak berubah. Di tengah dunia yang cair, iman Kristen memiliki pusat yang tetap. Hal yang tidak berubah adalah siapa Kristus, kasih-Nya, salib-Nya, kebangkitan-Nya, Injil-Nya, dan janji penyertaan-Nya. Justru karena pusatnya tetap, gereja dapat bergerak secara dinamis tanpa kehilangan jati diri.

Dasar biblika lain tampak dalam Amanat Agung, Matius 28:19–20. Yesus mengutus murid-murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Amanat ini bersifat lintas generasi dan lintas budaya. Perintah "pergi" menunjukkan gerak keluar. Gereja tidak dipanggil untuk berdiam diri menunggu, tetapi aktif menjangkau. Di tengah perubahan zaman, Amanat Agung tetap relevan, walaupun cara pelaksanaannya dapat berkembang. Esensinya tetap: memberitakan Kristus, membentuk murid, dan menanamkan ketaatan.

Kisah Para Rasul 1:8 menambahkan dimensi kuasa Roh Kudus. Yesus berkata bahwa murid-murid akan menerima kuasa kalau Roh Kudus turun ke atas mereka, dan mereka akan menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Ini sangat penting. Pelayanan Kristen tidak bertumpu pada kemampuan organisasi semata, tetapi pada kuasa Roh Kudus. Pada zaman modern, gereja mudah tergoda mengandalkan strategi, branding, teknologi, dan efisiensi. Semua itu bisa berguna, tetapi tidak dapat menggantikan pekerjaan Roh Kudus. Pelayanan yang tidak disertai doa, kekudusan, dan ketergantungan pada Roh akan mudah menjadi mekanis.

Dalam 1 Korintus 9:22–23, Paulus berkata bahwa ia menjadi “segala-galanya bagi semua orang” supaya ia sedapat mungkin memenangkan beberapa orang. Ini bukan kompromi terhadap kebenaran, melainkan fleksibilitas misioner. Paulus tidak mengubah Injil, tetapi ia menyesuaikan pendekatan. Kepada orang Yahudi ia berbicara dengan referensi Yahudi; kepada orang Yunani ia memakai titik tolak yang dapat mereka pahami, seperti terlihat dalam Kisah Para Rasul 17 di Areopagus. Di sinilah terdapat prinsip penting bagi pelayanan kerohanian di tengah perubahan zaman: pesan Injil tetap, tetapi bahasa, media, gaya komunikasi, dan pendekatan pastoral dapat disesuaikan dengan konteks.

Namun fleksibilitas harus diimbangi dengan kewaspadaan rohani. Dalam 2 Timotius 4:2–5, Paulus mengingatkan Timotius agar memberitakan firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, menyatakan apa yang salah, menegur, dan menasihati dengan segala kesabaran. Paulus juga berkata akan datang waktunya orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan telinga mereka. Ayat ini sangat relevan pada zaman banjir informasi, ketika kebenaran sering digantikan oleh yang populer, nyaman, dan viral. Pelayanan Kristen tidak boleh hanya mengejar penerimaan publik; ia harus setia pada ajaran sehat.

Yesus sendiri memberi peringatan dalam Matius 7:24–27 tentang rumah yang dibangun di atas batu. Orang bijaksana adalah mereka yang mendengar perkataan Yesus dan melakukannya. Hujan, banjir, dan angin akan datang, tetapi rumah itu tetap berdiri. Perumpamaan ini dapat dibaca sebagai gambaran gereja dan pelayanan di tengah perubahan zaman. Perubahan, tekanan, dan krisis pasti datang. Yang menentukan bukan ada atau tidaknya badai, melainkan fondasi tempat pelayanan dibangun. Jika fondasinya Kristus dan firman-Nya, pelayanan dapat bertahan.

Jadi, dasar biblika pelayanan di tengah perubahan zaman mencakup empat kebenaran utama. Pertama, Kristus tetap sama. Kedua, gereja tetap diutus. Ketiga, Roh Kudus tetap berkuasa. Keempat, firman Tuhan tetap menjadi standar. Dari sini jelas bahwa perubahan zaman bukan ancaman yang harus ditakuti secara panik, tetapi realitas yang harus dihadapi dengan iman, hikmat, dan kesetiaan.

### **3. Perubahan Zaman dan Tantangan Bagi Pelayanan Kristen**

Setiap zaman memiliki pertanyaannya sendiri. Pada masa kini, beberapa tantangan menonjol secara khusus. Pertama adalah sekularisasi. Sekularisasi bukan selalu berarti orang menjadi ateis, tetapi bahwa Tuhan makin disingkirkan dari pusat kehidupan. Banyak orang masih berbicara tentang agama, tetapi iman tidak lagi menjadi dasar keputusan sehari-hari. Iman menjadi urusan privat, sementara ruang publik ditata tanpa referensi kepada Allah. Akibatnya, pelayanan kerohanian sering dianggap tidak relevan dengan dunia kerja, pendidikan, ekonomi, dan politik. Gereja lalu tergoda untuk menyesuaikan diri secara berlebihan agar diterima, atau sebaliknya menarik diri dari dunia.

Tantangan kedua adalah relativisme moral. Dalam budaya relativistik, kebenaran dipandang tergantung preferensi pribadi. Apa yang "baik bagiku" dianggap otomatis benar. Dalam situasi ini, pelayanan firman yang menyampaikan pertobatan, kekudusan, tanggung jawab, dan disiplin rohani bisa dianggap keras atau kuno. Namun Alkitab menegaskan bahwa firman Tuhan adalah pelita bagi kaki dan terang bagi jalan (Mazmur 119:105). Pelayanan Kristen justru dibutuhkan ketika masyarakat kehilangan kompas moral.

Tantangan ketiga adalah individualisme. Masyarakat modern sering memuji kebebasan individu, tetapi kadang mengorbankan komitmen, komunitas, dan tanggung jawab bersama. Banyak orang ingin beragama tanpa gereja, rohani tanpa disiplin, percaya tanpa ketaatan, dan terhibur tanpa diubah. Padahal Ibrani 10:24–25 menasihati agar orang percaya

saling memperhatikan supaya saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, dan jangan menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah. Pelayanan kerohanian Kristen harus kembali menekankan pentingnya komunitas iman.

Tantangan keempat adalah percepatan teknologi digital. Dunia digital membuka peluang besar bagi penginjilan, pengajaran, dan persekutuan lintas batas. Namun ia juga membawa bahaya: distraksi terus-menerus, kedangkalan perhatian, budaya instan, narsisme, disinformasi, dan spiritualitas permukaan. Orang dapat mendengar banyak khotbah online tetapi sedikit merenungkan firman. Mereka bisa aktif di media sosial rohani tetapi miskin doa pribadi. Dalam konteks ini, pelayanan gereja harus membimbing jemaat bukan hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mendisiplinkan hati di tengah teknologi.

Tantangan kelima adalah krisis kesehatan mental dan makna hidup. Banyak orang mengalami kecemasan, kelelahan emosional, kesepian, kehilangan arah, dan luka batin. Generasi muda khususnya hidup dalam tekanan performa, perbandingan sosial, dan ketidakpastian masa depan. Pelayanan kerohanian Kristen perlu hadir sebagai ruang penggembalaan, hiburan, dan pemulihan. Mazmur 34:19 menyatakan bahwa Tuhan itu dekat kepada orang-orang yang patah hati. Gereja tidak boleh hanya mengutamakan tampilan sukses rohani; gereja harus menjadi rumah bagi mereka yang rapuh.

Tantangan keenam adalah komersialisasi agama. Di sejumlah tempat, pelayanan berisiko berubah menjadi industri religius yang menilai keberhasilan dari ukuran panggung, jumlah pengikut, popularitas figur, dan pemasukan finansial. Ketika itu terjadi, motivasi melayani dapat bergeser dari kemuliaan Allah kepada kepentingan diri. Padahal 1 Petrus 5:2–3 mengingatkan para gembala untuk menggembalakan kawanannya domba Allah dengan sukarela, bukan karena mau mencari keuntungan,

dan bukan seolah-olah mau memerintah atas mereka, tetapi menjadi teladan.

Tantangan ketujuh adalah pluralitas pandangan hidup. Di dunia global, umat Kristen hidup berdampingan dengan beragam agama, ideologi, dan sistem nilai. Ini menuntut pelayanan yang teguh dalam iman tetapi tidak kasar, jelas dalam identitas tetapi tidak arogan, berani bersaksi tetapi tetap rendah hati. Kolose 4:5–6 mengajarkan agar orang percaya hidup dengan penuh hikmat terhadap orang luar dan berbicara dengan ramah, tidak hambar, sehingga tahu bagaimana harus memberi jawab kepada setiap orang.

Semua tantangan ini menunjukkan bahwa pelayanan kerohanian Kristen sekarang membutuhkan kedalaman sekaligus keluwesan. Gereja tidak cukup hanya bertahan dengan pola lama tanpa refleksi, tetapi juga tidak boleh larut dalam setiap tren baru tanpa pengujian rohani. Yang dibutuhkan adalah gereja yang berakar dan bergerak, setia dan kreatif, teguh dan peka.

#### **4. Kristus sebagai Model Utama Pelayanan**

Dalam setiap pembahasan tentang pelayanan Kristen, pusatnya harus kembali pada Yesus Kristus. Bukan hanya karena Ia adalah Tuhan gereja, tetapi juga karena Ia memberikan model paling sempurna tentang bagaimana melayani di tengah dunia yang kompleks. Pelayanan Yesus terjadi dalam konteks sosial-politik yang penuh tekanan: ada penjajahan Romawi, konflik antar kelompok agama, ketimpangan sosial, dan kerinduan mesianik yang bercampur dengan harapan politis. Namun di tengah semua itu, Yesus melayani dengan kejelasan tujuan, kedalaman kasih, dan keberanian moral.

Pertama, Yesus melayani dengan belas kasih. Dalam Matius 9:36 dikatakan bahwa ketika Yesus melihat orang banyak, tergeraklah hatinya oleh belas kasih kepada mereka, karena mereka lelah dan

terlantar seperti domba yang tidak bergembala. Pelayanan Kristen yang sejati selalu dimulai dari hati yang tergerak, bukan dari kewajiban kering. Belas kasih membuat pelayanan tidak dingin dan administratif. Ia melihat manusia bukan sebagai angka, tetapi sebagai pribadi. Di zaman sekarang, ketika banyak institusi menjadi impersonal, gereja justru dipanggil untuk menghadirkan wajah kasih Allah yang personal.

Kedua, Yesus melayani dengan kebenaran. Ia penuh kasih, tetapi tidak kompromi terhadap dosa. Kepada perempuan yang kedapatan berzina, Yesus tidak menghukum dengan brutal, tetapi juga berkata, "Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi" (Yohanes 8:11). Pelayanan Kristen di tengah perubahan zaman harus memegang keseimbangan ini: penuh anugerah dan penuh kebenaran. Gereja tidak boleh keras tanpa kasih, tetapi juga tidak boleh lunak tanpa kebenaran.

Ketiga, Yesus melayani dengan kerendahan hati. Filipi 2:5–8 menggambarkan Kristus yang mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, dan taat sampai mati di kayu salib. Pelayanan yang mengikuti Kristus harus menghindari mentalitas mencari panggung. Dalam dunia yang menghargai visibilitas dan personal branding, teladan Kristus menjadi koreksi yang kuat. Pelayanan bukan soal dibesarkan, tetapi soal setia taat.

Keempat, Yesus melayani dengan ketekunan dalam relasi dengan Bapa. Berkali-kali Injil mencatat bahwa Yesus berdoa, bahkan sebelum mengambil keputusan penting atau setelah melayani banyak orang. Dalam Markus 1:35, Yesus bangun pagi-pagi benar dan pergi ke tempat sunyi untuk berdoa. Ini penting sekali. Pelayanan yang lahir dari kesibukan tanpa keheningan akan mudah kehabisan tenaga batin. Pelayanan Kristen di tengah perubahan zaman harus belajar kembali bahwa daya tahan pelayanan datang dari kedekatan dengan Allah.

Kelima, Yesus melayani secara holistik. Ia mengajar, menyembuhkan, mengusir setan, memulihkan martabat orang yang disingkirkan,

memberi makan yang lapar, dan membentuk murid-murid. Ini mengajarkan bahwa pelayanan kerohanian tidak boleh sempit. Orang yang datang ke gereja mungkin membawa pertanyaan teologis, tetapi juga luka keluarga, masalah ekonomi, kesepian, dan rasa bersalah. Mengikuti teladan Kristus berarti melihat manusia secara utuh.

Keenam, Yesus membentuk murid, bukan sekadar pengikut sesaat. Ia tidak hanya berkhotbah kepada massa, tetapi juga meluangkan waktu membina dua belas murid. Ia mengajar mereka, menegur mereka, mengutus mereka, dan memulihkan mereka. Ini sangat relevan. Di zaman serba cepat, gereja bisa terjebak mengejar jangkauan besar tetapi lupa kedalaman pemuridan. Padahal masa depan gereja sangat ditentukan bukan hanya oleh seberapa banyak yang datang, tetapi seberapa dalam yang dibentuk.

Ketika gereja kehilangan orientasi pada Yesus, pelayanan cenderung terpecah antara aktivisme dan kelelahan, antara popularitas dan kedangkalan, antara keberhasilan lahiriah dan kemiskinan rohani. Sebaliknya, ketika Kristus menjadi model, pelayanan menemukan bentuknya yang sejati: mengasihi, mengajar, menggembalakan, memulihkan, membentuk, dan mengutus.

## **5. Pelayanan Firman di Era Informasi dan Disinformasi**

Salah satu tugas paling penting dalam pelayanan kerohanian Kristen adalah pelayanan firman. Di tengah perubahan zaman, fungsi ini menjadi semakin vital. Kita hidup di masa ketika informasi berlimpah, tetapi hikmat langka; suara banyak, tetapi kebenaran sering tenggelam; orang mudah mengakses konten rohani, tetapi belum tentu bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Karena itu, pemberitaan firman tidak boleh diremehkan.

2 Timotius 3:16–17 menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan,

memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Firman Tuhan tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga membentuk karakter dan arah hidup. Pelayanan firman di gereja harus kembali menjadi pusat pembentukan umat, bukan sekadar pelengkap liturgi.

Di tengah era digital, tantangan besar muncul ketika orang lebih tertarik pada pesan yang singkat, emosional, dan mudah dicerna daripada ajaran yang mendalam. Padahal pertumbuhan rohani memerlukan ketekunan. 1 Petrus 2:2 mendorong orang percaya seperti bayi yang baru lahir agar selalu ingin akan susu yang murni dan rohani, supaya oleh-Nya bertumbuh dan beroleh keselamatan. Ini berarti pelayanan firman harus menolong jemaat bertumbuh, bukan hanya merasa terhibur sesaat.

Di banyak tempat, khotbah berisiko bergeser menjadi motivasi moral, hiburan psikologis, atau komentar sosial tanpa kedalaman Injil. Tentu firman dapat menguatkan mental dan berbicara pada realitas sosial, tetapi ia tidak boleh kehilangan inti: menyatakan Allah, mengungkap dosa, menghadirkan anugerah, menuntun pertobatan, dan membentuk kehidupan baru dalam Kristus. Rasul Paulus berkata dalam 1 Korintus 2:2 bahwa ia memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan. Ini bukan berarti topik lain tidak penting, tetapi semuanya harus dibaca dari pusat Injil.

Pelayanan firman juga harus kontekstual. Khotbah yang baik tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga menjawab pergumulan nyata jemaat: keluarga, pekerjaan, teknologi, etika, kecemasan, kesendirian, pendidikan anak, keadilan sosial, dan panggilan hidup. Yesus sering mengajar dengan perumpamaan yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Demikian pula gereja masa kini harus belajar menyampaikan kebenaran kekal dalam bahasa yang dapat dipahami zaman ini tanpa mengurangi ketajamannya.

Narasi sederhana dapat menjelaskan hal ini. Bayangkan seorang mahasiswa Kristen yang rajin mengikuti ibadah online, menyimpan

banyak kutipan rohani di media sosial, tetapi diam-diam mengalami kecemasan berat, kebingungan identitas, dan ketakutan akan masa depan. Jika pelayanan firman hanya memberi slogan "jangan takut" tanpa menolong ia memahami siapa Allah, bagaimana janji Tuhan bekerja, bagaimana berdoa, bagaimana hidup dalam komunitas, dan bagaimana mengelola pikiran dalam terang firman, maka pelayanan itu dangkal. Tetapi jika firman diajarkan dengan setia dan pastoral, mahasiswa itu dapat melihat, misalnya dari Filipi 4:6–8, bahwa kekhawatiran perlu dibawa dalam doa, pikiran perlu diarahkan kepada yang benar, dan damai sejahtera Allah sanggup memelihara hati dan pikiran.

Jadi, pelayanan firman di tengah perubahan zaman harus berkarakter alkitabiah, kristosentris, kontekstual, pastoral, dan transformatif. Tanpa firman, gereja kehilangan kompas. Dengan firman, gereja dapat menuntun umat berjalan di tengah kabut zaman.

## **6. Pelayanan Doa, Penyembahan, dan Pembinaan Spiritualitas**

Perubahan zaman sering menghasilkan manusia yang sibuk tetapi kosong, terkoneksi tetapi kesepian, berisik tetapi tidak hening. Dalam konteks seperti itu, pelayanan doa dan pembinaan spiritual menjadi sangat penting. Gereja bukan hanya tempat menerima informasi rohani, tetapi tempat belajar hidup di hadapan Allah.

Yesus sendiri menegaskan pentingnya tinggal di dalam Dia. Dalam Yohanes 15:4–5, Ia berkata bahwa tanpa Dia, kita tidak dapat berbuat apa-apa. Gambaran pokok anggur dan ranting menunjukkan bahwa efektivitas pelayanan tidak berasal dari aktivitas yang banyak, tetapi dari relasi yang hidup dengan Kristus. Maka, gereja yang ingin melayani dengan benar harus menolong jemaat membangun kehidupan doa, pembacaan firman, penyembahan, pertobatan, dan keheningan rohani.

Pelayanan doa sering kali dipandang sebagai bagian yang kurang “menarik” dibanding program besar. Padahal dalam Kisah Para Rasul 6:4, para rasul berkata bahwa mereka akan memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan firman. Urutannya menarik: doa lebih dahulu disebut. Ini bukan kebetulan. Doa bukan pelengkap, melainkan napas pelayanan. Tanpa doa, gereja mudah menjadi lembaga yang cakap mengatur acara tetapi miskin kuasa rohani.

Penyembahan juga harus dipahami secara lebih mendalam daripada sekadar musik atau suasana ibadah. Yohanes 4:23–24 menegaskan bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran. Artinya, penyembahan sejati menuntut keautentikan hati dan kesesuaian dengan kebenaran Allah. Di zaman ketika ibadah bisa tergoda menjadi pertunjukan, gereja harus mengingat bahwa tujuan utama penyembahan adalah memuliakan Allah, bukan memberi pengalaman emosional semata.

Pembinaan spiritual juga mencakup disiplin rohani. Mazmur 1 menggambarkan orang yang berbahagia sebagai orang yang kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam. Ia seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air. Gambaran ini sangat kuat untuk zaman yang penuh distraksi. Kehidupan rohani tidak tumbuh melalui impuls sesaat, tetapi melalui kedisiplinan yang tekun. Pelayanan gereja perlu menolong jemaat membangun ritme rohani: saat teduh, doa pribadi, doa keluarga, puasa, perenungan firman, persekutuan, dan pelayanan.

Di sinilah pelayanan kerohanian Kristen berperan sebagai pembentuk habitus rohani. Gereja tidak cukup hanya menyerukan “bertumbuhlah,” tetapi perlu menyediakan struktur pemuridan: kelompok kecil, kelas pendalaman Alkitab, pembinaan pasangan muda, pendampingan pastoral, retreat doa, dan ruang konseling. Dalam masyarakat yang

cenderung instan, pembinaan seperti ini menolong jemaat memahami bahwa kedewasaan rohani adalah proses.

## **7. Pelayanan Pastoral dalam Dunia yang Terluka**

Salah satu wujud paling konkret dari pelayanan kerohanian Kristen adalah pelayanan pastoral. Kata pastoral berhubungan dengan penggembalaan. Dalam Yohanes 10, Yesus menggambarkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik yang mengenal domba-domba-Nya dan memberikan nyawa-Nya bagi mereka. Penggembalaan berarti hadir, mengenal, melindungi, memimpin, dan merawat.

Di tengah perubahan zaman, kebutuhan akan pelayanan pastoral justru makin besar. Banyak orang menghadapi stres ekonomi, konflik keluarga, luka masa lalu, kecanduan, kehilangan, penyakit, dan berbagai bentuk ketidakpastian. Gereja tidak boleh hanya sibuk mengelola program, tetapi juga harus hadir mendampingi orang dalam kenyataan hidup mereka. Galatia 6:2 berkata, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu." Ayat ini menggambarkan karakter dasar komunitas Kristen.

Pelayanan pastoral menuntut beberapa kualitas. Pertama, empati. Roma 12:15 mengajarkan untuk bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis. Empati berarti masuk ke dalam pengalaman orang lain tanpa menghakimi secara tergesa-gesa. Kedua, kebijaksanaan. Tidak semua persoalan dijawab dengan ayat yang ditempel begitu saja. Seorang pelayan pastoral harus peka kapan menegur, kapan diam, kapan mendengar, kapan mendoakan, kapan merujuk ke bantuan profesional. Ketiga, kesetiaan. Kadang orang tidak segera pulih. Pendampingan pastoral sering merupakan perjalanan panjang.

Bayangkan seorang ibu jemaat yang kehilangan anaknya karena kecelakaan. Dalam situasi seperti itu, pelayanan kerohanian bukan pertama-tama memberi penjelasan teologis yang panjang tentang

kedaulatan Allah. Yang lebih dibutuhkan adalah kehadiran, doa, pelukan, tangisan bersama, dan peneguhan pelan-pelan bahwa Tuhan dekat dengan yang remuk hati. Setelah itu, firman dapat menolongnya memaknai penderitaan secara bertahap. Inilah pastoral yang inkarnasional: hadir secara nyata, bukan hanya berbicara dari jauh.

Gereja mula-mula memperlihatkan aspek ini melalui kehidupan bersama yang saling memperhatikan. Kisah Para Rasul 2:44–47 menggambarkan komunitas yang bersekutu, memecahkan roti, berdoa, dan saling berbagi. Gambaran ini bukan romantisme semata, tetapi prinsip. Di dunia yang makin terfragmentasi, gereja dipanggil menjadi komunitas yang tidak membiarkan anggotanya berjalan sendiri. Pelayanan kerohanian yang sehat akan menciptakan budaya saling peduli, bukan hanya ketergantungan pada pemimpin tunggal.

## **8. Pelayanan kepada Generasi Muda**

Perubahan zaman sangat terasa pada generasi muda. Mereka hidup dalam dunia yang serba digital, cepat, visual, interaktif, dan penuh pilihan. Mereka menghadapi peluang besar, tetapi juga tekanan besar. Karena itu, pelayanan kerohanian Kristen kepada generasi muda tidak boleh sekadar meniru pola masa lalu tanpa penyesuaian, namun juga tidak boleh kehilangan substansi Injil.

Pengkhotbah 12:1 berkata, "Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu." Ayat ini menunjukkan bahwa masa muda adalah masa strategis untuk pembentukan rohani. Dalam 1 Timotius 4:12, Paulus mendorong Timotius yang muda agar jangan seorang pun menganggapnya rendah karena usianya muda, tetapi menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Jadi, generasi muda bukan hanya objek pelayanan, tetapi juga subjek pelayanan.

Pelayanan kepada generasi muda harus mengandung paling sedikit empat unsur. Pertama, pemuridan yang otentik. Anak muda umumnya peka terhadap kepura-puraan. Mereka membutuhkan teladan yang nyata, bukan slogan. Kedua, ruang dialog. Banyak pertanyaan mereka menyangkut identitas, karier, seksualitas, teknologi, iman dan sains, keadilan, serta masa depan. Gereja harus menyediakan ruang aman untuk bertanya tanpa langsung dicap kurang rohani. Ketiga, komunitas yang menerima. Banyak orang muda haus akan komunitas yang mengasahi, bukan menghakimi. Keempat, pengutusan. Anak muda perlu dipercaya dan dilibatkan dalam pelayanan nyata.

Narasi berikut dapat menggambarkan hal ini. Seorang remaja aktif hadir di ibadah, tetapi diam-diam lebih dibentuk oleh influencer digital daripada oleh firman Tuhan. Jika gereja hanya menuntut kehadiran tanpa membentuk cara berpikirnya, ia akan tumbuh dengan identitas yang terbelah. Namun jika gereja menyediakan mentor, kelompok diskusi Alkitab, pelayanan kreatif yang bermakna, dan kesempatan melayani masyarakat, maka ia dapat belajar bahwa mengikuti Kristus bukan sekadar tradisi keluarga, melainkan panggilan hidup.

Mazmur 78:4 menekankan pentingnya menceritakan perbuatan Tuhan kepada generasi berikut. Ini berarti gereja harus serius melakukan transfer iman. Pelayanan kepada generasi muda bukan tambahan opsional, melainkan investasi esensial bagi masa depan gereja.

## **9. Teknologi sebagai Sarana, Bukan Tuhan**

Salah satu ciri paling nyata dari perubahan zaman adalah perkembangan teknologi. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna bagi pelayanan kerohanian: ibadah daring, kelas Alkitab virtual, renungan digital, konseling jarak jauh, distribusi materi pengajaran, hingga jangkauan lintas negara. Paulus sendiri menggunakan sarana komunikasi zamannya—surat—untuk menggembalakan jemaat dari kejauhan. Dalam

analogi tertentu, teknologi masa kini dapat dipahami sebagai "jalan Romawi" modern yang mempercepat penyebaran kabar.

Namun teknologi harus ditempatkan sebagai sarana, bukan pusat. Mazmur 20:8 menyatakan bahwa ada orang yang memegahkan kereta dan kuda, tetapi umat Tuhan bermegah dalam nama Tuhan. Dalam konteks modern, gereja dapat tergoda bermegah dalam platform, peralatan, algoritma, dan popularitas digital. Padahal kuasa pelayanan tidak terletak pada mediumnya, tetapi pada kebenaran yang diberitakan dan Roh Kudus yang bekerja.

Tantangan teknologi antara lain adalah budaya instan. Jemaat dapat terbiasa mengonsumsi potongan-potongan rohani tanpa disiplin mendalam. Ada juga bahaya spiritualitas pertunjukan, ketika ekspresi iman lebih diarahkan pada citra publik daripada kehidupan tersembunyi di hadapan Allah. Matius 6 berulang kali memperingatkan agar tindakan rohani tidak dilakukan untuk dilihat orang. Prinsip ini sangat relevan pada era media sosial.

Karena itu, gereja perlu mengembangkan etika digital Kristen. Jemaat harus diajar bagaimana menggunakan media dengan bijaksana, memeriksa kebenaran informasi, menjaga perkataan, menghormati sesama, dan tidak terjebak dalam kemarahan virtual. Efesus 4:29 menasihati agar tidak ada perkataan kotor keluar dari mulut, melainkan perkataan yang baik untuk membangun. Prinsip ini berlaku juga untuk komentar, unggahan, dan interaksi digital.

Teknologi yang dipakai dengan hikmat dapat memperluas pelayanan; teknologi yang dipakai tanpa hikmat dapat mengikis kedalaman rohani. Maka pelayanan kerohanian Kristen harus mendidik jemaat untuk menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab, bukan budaknya.

## **10. Pelayanan Diakonia dan Kesaksian Sosial Gereja**

Pelayanan kerohanian Kristen tidak berhenti pada pengajaran dan ibadah, tetapi juga mewujud dalam diakonia, yakni pelayanan kasih kepada sesama. Yakobus 2:17 mengingatkan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Dalam Matius 25:35–40, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan yang lapar, haus, asing, telanjang, sakit, dan dipenjara. Artinya, gereja yang melayani Kristus harus hadir bagi mereka yang menderita.

Di tengah perubahan zaman, bentuk-bentuk kebutuhan sosial juga berubah. Ada kemiskinan urban, pengangguran, migrasi, ketimpangan digital, kerusakan lingkungan, bencana, krisis keluarga, dan kerentanan lansia. Pelayanan kerohanian yang sehat tidak menutup mata terhadap semua ini. Justru dari kedekatan dengan Allah lahir kepekaan terhadap sesama.

Kisah tentang jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul 4:32–35 memperlihatkan solidaritas yang nyata. Tidak seorang pun berkekurangan di antara mereka. Ini bukan sekadar kebijakan ekonomi, tetapi buah dari persekutuan rohani. Di sini kita melihat hubungan erat antara kerohanian dan kepedulian sosial. Semakin sejati penyembahan gereja, seharusnya semakin nyata juga kasihnya kepada sesama.

Pelayanan diakonia masa kini dapat berbentuk bantuan langsung, beasiswa, klinik konseling, pelatihan kerja, pendampingan keluarga, pendidikan anak, advokasi terhadap korban ketidakadilan, dan respon terhadap bencana. Namun semua itu perlu dilakukan bukan sebagai pencitraan lembaga, melainkan sebagai wujud kasih Kristus. Mikha 6:8 menyimpulkan kehendak Tuhan dengan indah: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah.

## **11. Karakter Pelayan Tuhan di Tengah Perubahan**

Di zaman yang berubah, karakter pelayan Tuhan menjadi lebih penting daripada penampilan luarnya. Kemampuan bisa menarik orang sejenak,

tetapi karakter menentukan ketahanan pelayanan. 1 Timotius 3 dan Titus 1 menekankan syarat-syarat karakter bagi pemimpin jemaat: tak bercacat, bijaksana, mampu menguasai diri, bukan hamba uang, dan memimpin keluarganya dengan baik. Ini menunjukkan bahwa integritas pribadi tidak bisa dipisahkan dari kualitas pelayanan.

Ada beberapa karakter penting bagi pelayan rohani masa kini. Pertama, kesetiaan. 1 Korintus 4:2 menyatakan bahwa yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan demikian ialah bahwa mereka ternyata dapat dipercayai. Di dunia yang menghargai sensasi, Tuhan mencari kesetiaan. Kedua, kerendahan hati. Yakobus 4:6 mengatakan bahwa Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati. Ketiga, ketekunan. Galatia 6:9 mengingatkan agar jangan jemu-jemu berbuat baik. Keempat, kekudusan. 1 Petrus 1:15–16 menekankan panggilan untuk hidup kudus. Kelima, hikmat. Yakobus 1:5 mendorong agar orang yang kekurangan hikmat memintanya kepada Allah.

Perubahan zaman sering menguji karakter dengan cara yang halus. Pelayan dapat tergoda mencari pengakuan, membangun kultus pribadi, memakai pelayanan untuk kepentingan materi, atau kehilangan batas-batas etis. Karena itu, gereja perlu membangun budaya akuntabilitas, pendampingan, dan pembentukan karakter, bukan hanya perekrutan pekerja.

## **12. Prinsip-Prinsip Praktis bagi Pelayanan Kerohanian Masa Kini**

Sebagai penutup pembahasan, ada beberapa prinsip praktis yang dapat menolong gereja dan pelayan Kristen.

Pertama, pegang teguh inti Injil. 1 Korintus 15:3–4 mengingatkan inti kabar baik: Kristus mati karena dosa-dosa kita, dikuburkan, dan dibangkitkan. Semua bentuk pelayanan harus berputar di sekitar inti ini.

Kedua, bangun pelayanan di atas doa dan firman. Strategi penting, tetapi tidak boleh menggantikan fondasi rohani.

Ketiga, layani manusia secara holistik. Perhatikan aspek spiritual, emosional, relasional, dan sosial.

Keempat, gunakan teknologi secara bijaksana. Jadikan ia alat untuk menjangkau, bukan penentu nilai keberhasilan.

Kelima, investasikan diri dalam pemuridan. Orang tidak hanya perlu disentuh, tetapi dibentuk.

Keenam, ciptakan komunitas yang aman dan penuh kasih. Yohanes 13:35 menyatakan bahwa dunia akan tahu bahwa kita murid Kristus dari kasih kita seorang terhadap yang lain.

Ketujuh, siapkan generasi berikut. Transfer iman dan tanggung jawab pelayanan harus dilakukan dengan sengaja.

Kedelapan, pelihara integritas pelayan. Karakter adalah wadah bagi karunia.

Kesembilan, miliki kepekaan kontekstual. Dengarkan pergumulan zaman, tetapi ujilah semuanya dalam terang firman.

Kesepuluh, tetap berharap. Pelayanan sering melelahkan, tetapi 1 Korintus 15:58 menegaskan bahwa jerih payah dalam Tuhan tidak sia-sia.

## **Kesimpulan**

Pelayanan kerohanian Kristen di tengah perubahan zaman adalah panggilan yang mulia sekaligus menantang. Dunia berubah dengan cepat: nilai-nilai bergeser, teknologi berkembang, relasi sosial berubah, dan kebutuhan manusia semakin kompleks. Namun di tengah semua itu, gereja tidak kehilangan dasar, sebab Yesus Kristus tetap sama, firman Tuhan tetap benar, dan Roh Kudus tetap bekerja.

Pelayanan Kristen yang sejati bukanlah sekadar mempertahankan tradisi atau mengikuti tren, melainkan menghadirkan kesetiaan Injil dalam konteks yang terus berubah. Ia menuntut gereja untuk berakar pada

Kristus dan sekaligus peka terhadap zaman. Ia menuntut keberanian untuk tetap menyatakan kebenaran dan sekaligus kelembutan untuk menggembalakan yang rapuh. Ia menuntut kedalaman doa, ketekunan dalam firman, kemurnian motivasi, dan kerelaan melayani dengan kasih.

Bila gereja melayani seperti Kristus—dengan belas kasih, kebenaran, kerendahan hati, dan pengorbanan—maka perubahan zaman tidak akan menghancurkan pelayanan, melainkan justru menjadi ladang baru bagi kesaksian Injil. Bila firman tetap diberitakan, doa tetap dijaga, generasi muda tetap dimuridkan, yang terluka tetap didampingi, dan sesama tetap dikasihi, maka pelayanan kerohanian Kristen akan tetap hidup, relevan, dan berdampak.

Akhirnya, pelayanan kerohanian Kristen bukan soal mempertahankan institusi belaka, tetapi soal menghadirkan Kristus bagi dunia yang haus makna. Dunia modern mungkin berubah wajah, tetapi kebutuhan terdalam manusia tetap sama: pengampunan, harapan, kasih, kebenaran, dan hidup baru dalam Allah. Karena itu, panggilan gereja tetap jelas: setia melayani Tuhan dan sesama sampai Kristus datang kembali.

Berikut **glosarium** dan **daftar pustaka** untuk naskah “**Pelayanan Kerohanian Kristen di Tengah Perubahan Zaman.**”

## **Glosarium**

### **Amanat Agung**

Perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya (Matius 28:19–20).

### **Belas Kasih**

Sikap hati yang tergerak oleh penderitaan orang lain dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memulihkan, menolong, dan menguatkan.

### **Body of Christ / Tubuh Kristus**

Gambaran alkitabiah tentang gereja sebagai satu tubuh dengan Kristus sebagai Kepala, dan setiap orang percaya sebagai anggota yang saling melengkapi (1 Korintus 12:12–27).

### **Diakonia**

Pelayanan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata bagi sesama, khususnya mereka yang miskin, lemah, menderita, atau terpinggirkan.

### **Disiplin Rohani**

Latihan-latihan rohani seperti doa, membaca Alkitab, puasa, meditasi, keheningan, dan persekutuan, yang menolong orang percaya bertumbuh dalam kedewasaan iman.

### **Discernment / Kepekaan Rohani**

Kemampuan untuk membedakan kehendak Allah, menguji roh-roh, dan menilai situasi secara bijaksana berdasarkan firman Tuhan dan tuntunan Roh Kudus.

### **Efesus 4 Ministry**

Pemahaman mengenai karunia-karunia pelayanan seperti rasul, nabi, pemberita Injil, gembala, dan pengajar yang diberikan untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan (Efesus 4:11–13).

### **Firman Tuhan**

Wahyu Allah yang tertulis dalam Kitab Suci, menjadi dasar iman, pedoman hidup, sumber pengajaran, dan otoritas tertinggi bagi gereja.

### **Gembala**

Pemimpin rohani yang dipanggil untuk memelihara, membimbing, melindungi, dan membangun jemaat sebagaimana Kristus adalah Gembala yang Baik.

### **Holistik**

Pendekatan yang melihat manusia secara utuh—roh, jiwa, tubuh, relasi, dan konteks sosial—sehingga pelayanan tidak bersifat parsial.

### **Injil**

Kabar baik tentang keselamatan dalam Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya bagi pengampunan dosa dan hidup yang kekal.

### **Integritas**

Kesatuan antara iman, karakter, dan tindakan; keadaan ketika seseorang hidup jujur, konsisten, dan dapat dipercaya di hadapan Allah maupun manusia.

### **Kontekstual**

Cara menyampaikan kebenaran Injil dengan memperhatikan bahasa, budaya, situasi, dan kebutuhan zaman tanpa mengubah inti ajaran Kristen.

### **Koinonia**

Persekutuan umat percaya yang hidup dalam kasih, kebersamaan, saling menopang, dan berbagi kehidupan di dalam Kristus.

### **Liturgi**

Tata ibadah atau susunan penyembahan bersama yang menolong jemaat merespons Allah melalui doa, pujian, pembacaan firman, pengakuan iman, dan bentuk ibadah lainnya.

### **Misi**

Keterlibatan gereja dalam karya Allah untuk menghadirkan Injil, keselamatan, keadilan, kasih, dan damai sejahtera-Nya kepada dunia.

### **Pemuridan**

Proses membentuk orang percaya agar semakin serupa Kristus melalui pengajaran, teladan, pendampingan, dan ketaatan praktis.

### **Pelayanan Pastoral**

Pendampingan rohani yang bersifat menggembalakan, menghibur, meneguhkan, menasihati, dan memulihkan individu atau komunitas.

### **Pertobatan**

Perubahan arah hidup dari dosa menuju Allah, yang mencakup penyesalan, perubahan pikiran, dan komitmen untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

### **Penyembahan**

Respons umat kepada Allah yang dinyatakan melalui pujian, doa, penyerahan hidup, dan ketaatan dalam roh dan kebenaran.

### **Roh Kudus**

Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal yang menghibur, menginsafkan, menguduskan, memimpin, dan memberi kuasa kepada orang percaya untuk bersaksi dan melayani.

### **Sekularisasi**

Proses sosial dan budaya ketika nilai-nilai religius makin tersisih dari pusat kehidupan publik maupun pribadi, sehingga iman dipandang kurang relevan.

### **Spiritualitas Kristen**

Cara hidup yang berpusat pada relasi dengan Allah melalui Kristus, dibentuk oleh Roh Kudus, dan diwujudkan dalam kasih, kekudusan, dan ketaatan.

### **Teologi Praktis**

Cabang teologi yang mempelajari bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam kehidupan gereja, pelayanan, pastoral, pendidikan, ibadah, dan kesaksian sosial.

### **Transformasi**

Perubahan mendalam yang dikerjakan Allah dalam hidup individu maupun komunitas sehingga semakin sesuai dengan kehendak-Nya.

### **Daftar Pustaka**

Berikut daftar pustaka yang dapat dipakai untuk melengkapi makalah, disusun dalam gaya yang dekat dengan **APA 7**.

Alkitab. (1974/2023). *Alkitab Terjemahan Baru / Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Bonhoeffer, D. (1954). *Life Together*. New York, NY: Harper & Row.

Chan, F. (2008). *Forgotten God: Reversing Our Tragic Neglect of the Holy Spirit*. Colorado Springs, CO: David C Cook.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (Rev. ed.). San Francisco, CA: HarperSanFrancisco.

Greenleaf, R. K. (1977). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York, NY: Paulist Press.

Keller, T. (2012). *Center Church: Doing Balanced, Gospel-Centered Ministry in Your City*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Nouwen, H. J. M. (1989). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York, NY: Crossroad.

Peterson, E. H. (1980). *A Long Obedience in the Same Direction: Discipleship in an Instant Society*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Piper, J. (2003). *Brothers, We Are Not Professionals: A Plea to Pastors for Radical Ministry* (Expanded ed.). Nashville, TN: B&H Publishing.

Sanders, J. O. (1967). *Spiritual Leadership*. Chicago, IL: Moody Press.

Stott, J. R. W. (1975). *Christian Mission in the Modern World*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Stott, J. R. W. (1982). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea for Double Listening*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Warren, R. (1995). *The Purpose Driven Church: Growth without Compromising Your Message & Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan.

Willard, D. (1998). *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives*. New York, NY: HarperCollins.

Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.

Wright, N. T. (2010). *After You Believe: Why Christian Character Matters*. New York, NY: HarperOne.

### **Daftar Ayat Alkitab Kunci yang Dapat Dicantumkan dalam Makalah**

Agar naskah Bapak lebih kuat secara biblika, berikut ayat-ayat utama yang dapat dicantumkan kembali sebagai dasar pembahasan:

Matius 5:13–16

Matius 28:19–20

Markus 10:45

Lukas 4:18–19

Yohanes 13:1–17

Yohanes 15:4–5

Kisah Para Rasul 1:8

Kisah Para Rasul 2:42–47

Roma 12:1–2

1 Korintus 12:12–27

1 Korintus 15:58

Galatia 6:2, 9

Efesus 4:11–13

Filipi 2:5–11

Kolose 4:5–6

2 Timotius 3:16–17

2 Timotius 4:2–5

Ibrani 10:24–25

Ibrani 13:8

1 Petrus 5:2–3

Yakobus 2:17

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026  
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ad02a2-e670-839f-b917-edc1e27290e1>